

Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan

Yanti Pujiastuti¹, Khairina Nur Izzaty¹, Rinwanti¹

¹STIE Bank BPD Jateng, Indonesia

e-mail: *ypujiastuti@gmail.com , izzaty33@gmail.com , rinwanti12@gmail.com

ABSTRAK

Di era modern saat ini, permasalahan pengelolaan sampah telah menjadi tantangan besar yang menghambat upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Di tengah pesatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi bank sampah di masyarakat. Ternyata banyak sampah konsumsi masyarakat yang tidak mudah terurai, terutama plastik. Kelurahan Purwosari, Mijen, Semarang termasuk dalam kawasan perkotaan. Penduduk perkotaan cukup banyak mengonsumsi plastik. Sampah yang dihasilkan belum dikelola dengan baik. Bank sampah yang telah didirikan belum berperan maksimal dalam mengelola sampah, bahkan hampir berhenti beroperasi. Kondisi ini dipicu oleh kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang masih kurang. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah berkelanjutan juga dilakukan dengan menyediakan buku panduan pengelolaan sampah dan aplikasi pengelolaannya. Revitalisasi ini melibatkan perempuan khususnya ibu-ibu agar aktivitasnya dapat ditingkatkan dalam memanfaatkan sampah. Hasil pengabdian, warga mempunyai kelompok untuk mengelola pilah sampah dengan mengangkat pengurus. Terdapat pencatatan sampah yang dijual dan hasil penjualannya. Dalam pencatatan ini warga dapat menggunakan aplikasi yang telah disediakan. Pada kegiatan pertama sudah mendapatkan uang dari penjualan sampah sehingga mempunyai uang kas.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, pengelolaan sampah, sampah rumah tangga

ABSTRACT

In today's modern era, the problem of waste management has become a major challenge that hinders efforts towards sustainable development. In the midst of rapid population growth and urbanization, the amount of waste produced continues to increase. This Community Service activity aims to revitalize waste banks in the community. It turns out that a lot of people's consumption waste does not decompose easily, especially plastic. Purwosari Village, Mijen, Semarang is included in urban areas. Urban residents consume quite a lot of plastic. The waste produced has not been managed well. The waste banks that have been established have not played an optimal role in managing waste, and have almost stopped operating. This condition was triggered by residents' awareness of the importance of waste management which is still lacking. Therefore, it is necessary to increase education about waste management. Sustainable waste management is also carried out by providing waste management guidebooks and applications for their management. This revitalization involves women, especially mothers, so that their activities can be increased to utilize waste. As a result, residents have a group to manage waste sorting by appointing administrators. There is a record of the waste sold and the proceeds from the sale. In this recording, residents can use the application that has been provided. In the first activity, they already get money from selling rubbish so they have cash.

Keywords: *empowering women; waste management; household waste*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pada era modern saat ini, masalah pengelolaan sampah menjadi tantangan besar yang menghadang upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Di tengah pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengakui bahwa pada 2020 total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton. Artinya, ada sekitar 185.753 ton sampah setiap harinya dihasilkan oleh 270 juta penduduk. Atau setiap penduduk memproduksi sekitar 0,68 kilogram sampah per hari (Setiawan, 2021) . Sampah konsumsi warga ternyata banyak yang tidak mudah terurai, terutama plastik. Semakin menumpuknya sampah plastik menimbulkan pencemaran serius. Kantong plastik baru dapat mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik itu berada di air, akan lebih sulit lagi terurai.

Produksi sampah rerata per orang adalah 0,7 kilogram setiap harinya, dan hampir 1000 s.d. 7000 ton timbunan sampah setiap harinya yang diangkut ke TPA. Sumber timbunan sampah adalah kegiatan rumah tangga, komposisi sampah organik melebihi 50%, dibuang dan diangkut ke TPA berkisar 69%, yang belum terkelola sekitar 8,5% dan yang dimanfaatkan baru sekitar 7,5%, sebanyak 10% open burning dan buang sampah ke badan air/ air permukaan (dietplastik indonesia, n.d.). Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah. Namun, tidak semua masyarakat menyadari kondisi ini.

Produksi sampah harian di kota semarang menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota mencapai 1.300 ton. Dengan rata-rata hitungan sebanyak itu, dalam satu bulan jumlah sampah kota bisa mencapai 39.000 ton, dan dalam setahun menjadi 468.000 ton (Nuryanto, 2023).

Negara telah memberikan aturan tentang sampah dengan mengeluarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang – undang ini mengatur hingga paradigma pengelolaan sampah, yaitu perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, dan buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Berdasarkan sumbernya sampah dibedakan menjadi (1) sampah rumah tangga, (2) sampah sejenis sampah rumah tangga; dan (3) sampah spesifik. Sampah rumah tangga dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, biasanya berupa sampah makanan, kotak makanan, plastic dan lainnya. Adapun sampah sejenis sampah rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan atau fasilitas lainnya. Sampah spesifik sendiri terdiri dari: (1) sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun; (2) sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; (3) sampah yang timbul akibat bencana; (4) puing bongkaran bangunan; (5) sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau (6) sampah yang timbul secara tidak periodik.

Pemerintah kota menetapkan strategi dalam pengelolaan sampah ini. Cara pengolahan tumpukan sampah tersebut tentunya bermacam-macam, salah satunya dengan membuat program bank sampah. Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (reduce, reuse dan recycle) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya ditingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Dengan menukarkan sampah dengan uang atau barang berharga yang

dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sehingga mereka mau memilah sampah (Dirjen Cipta Karya,2011). Program bank sampah pun menjadi salah satu gagasan pemerintah kota untuk pengelolaan sampah menjadi barang bermanfaat. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang, Jawa Tengah, menargetkan sebanyak 1.000 bank sampah di wilayah tersebut yang terdaftar di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2024 (Laeis, 2024). Bank sampah yang selama ini ada, baik terdaftar maupun rintisan dirasakan memberi kontribusi positif di tengah masyarakat, mulai dari pemilahan hingga pemilihan sampah rumah tangga.

Kelurahan Purwosari, Mijen, Semarang termasuk dalam perkotaan. Warga perkotaan cukup banyak mengkonsumsi plastik. Sampah yang dihasilkan pun belum terkelola dengan baik. Bank sampah yang sudah dibentuk belum secara optimal berperan dalam mengelola sampah, bahkan nyaris berhenti berkegiatan. Kondisi ini dipicu kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah yang masih kurang. Tingkat pendidikan dimungkinkan berpengaruh terhadap minimnya literasi dan kesadaran pun kurang. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah muncul dari faktor pribadi, sikap serta kendali perilaku mempengaruhi partisipasi masyarakat (Elamin, 2018). Meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dilakukan dengan beberapa upaya atau strategi yang dibagi ke dalam aspek pengetahuan, sikap dan tindakan (Bukhari., 2020). Oleh karena itu diperlukan peningkatan edukasi tentang pengelolaan sampah.

Tujuan dari kegiatan ini peningkatan kesadaran dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan serta merintis peningkatan usaha pendayagunaan sampah.

METODE PELAKSANAAN

Mitra yang dipilih adalah Bank Sampah RW 5 Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang yang nantinya akan berperan sebagai edukator terhadap ibu – ibu pokdarwis, terdapat 13 anggota. Sebagian besar warga di RW 5 merupakan ibu rumah tangga yang belum produktif. Pengelolaan sampah di desa ini belum optimal. Warga masih banyak yang membuang sampah begitu saja tanpa dipilah. Keberadaan bank sampah, belum diberdayakan dengan baik bahkan nyaris tidak ada kegiatan. Pengurus yang sudah pernah terbentuk, belum berperan aktif.

Edukasi tentang pengelolaan sampah yang diantaranya mendayagunakan sampah agar bernilai ekonomis, diharapkan mendorong mereka untuk aktif mengelola sampah di lingkungannya.

Pelaksanaan pengabdian secara umum :

- Memberikan edukasi awal pentingnya pengelolaan sampah melalui kelompok pilah sampah RW 5
- Memberikan edukasi cara pengelolaan sampah dan pendayagunaan sampah
- Menyediakan sarana penampungan kegiatan pilah sampah

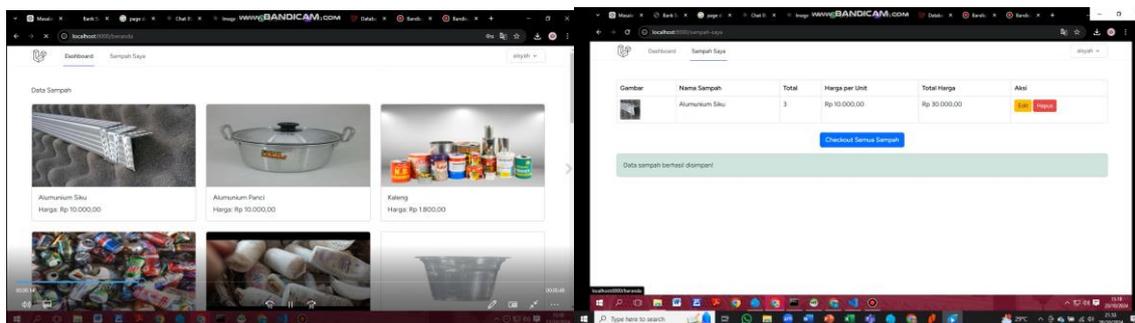
Penanganan sampah memerlukan peran aktif masyarakat. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat saat ini mempunyai peran penting dalam menggerakkan komunitas di Tengah masyarakat. Peran sebagai agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan dapat dilakukan Perempuan (Asteria, 2013).

Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan Penyuluhan dan Pelatihan Pilah Sampah. Penyuluhan dilakukan dengan tahapan :

1. Memberikan pengetahuan tentang dampak dari pengelolaan sampah yang tidak baik serta perilaku salah tentang sampah. Diharapkan pengetahuan ini akan memunculkan motivasi untuk mengelola sampah dengan bijak.
2. Memberikan pengetahuan tentang jenis – jenis sampah. Pengklasifikasian sampah diperlukan untuk menentukan cara penanganannya yang berbeda sehingga diperlukan pemilahan. Sampah diklasifikasikan dalam beberapa bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dinyatakan, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah berdasarkan zat pembentuknya (biologis dan kimia), diklasifikasikan menjadi sampah organik (sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah basah merupakan sampah yang cenderung mudah membusuk (garbage) diakibatkan aktivitas mikroorganisme. Contoh sampah ini diantaranya daun, batang dan ranting pohon, sisa sayur-sayuran, buah-buahan, kayu bekas bangunan, dan bangkai binatang (Putra & Ariemayana, 2020) . Sementara itu, sampah kering merupakan sampah yang sulit membusuk (refuse), misalnya kertas, plastik, potongan kain, logam, gelas, karet, dan sebagainya (Nugraha, 2019)

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara

1. Pelatihan pilah sampah. Peserta diajarkan mengenali sampah – sampah yang dapat di jual kembali dan cara pengumpulannya
2. Pelatihan pencatatan hasil pilah sampah. Sampah yang sudah dipilah kemudian di catat jumlah maupun ukurannya. Pencatatan ini diperlukan untuk mengetahui berapa sampah yang telah dikumpulkan dan dapat dinilai ekonomis. Pada saat sampah dijual, pemasukannya juga di catat sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan
3. Pelatihan penggunaan aplikasi pilah sampah. Peserta diberikan cara untuk menggunakan aplikasi pilah sampah. Aplikasi ini untuk membantu pencatatan sampah yang dikumpulkan beserta pendapatannya. Pencatatan secara manual, terdapat kekurangan sehingga penggunaan aplikasi diharapkan memudahkan dalam pencatatan dan penyimpanan catatan.



Gambar.1 Aplikasi Pilah Sampah

HASIL KEGIATAN

Hasil dari pengabdian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan penyuluhan meningkatkan pengetahuan warga terkait jenis – jenis sampah untuk dilakukan pemilahan. Sebelumnya warga sudah mengenal jenis –

jenis sampah dan melakukan pemilahan, hanya saja kegiatan ini tidak bertahan lama. Diharapkan kegiatan pengabdian ini memberikan motivasi agar kegiatan pengelolaan sampah terus dilakukan.



2. Diberikan tempat sampah untuk hasil pilah sampah. Warga juga diberikan fasilitas tas untuk membawa sampah dari rumah untuk kemudian dilakukan pilah sampah di balai RW.



3. Terbentuk kepengurusan kelompok pilah sampah. Perilaku pengelolaan dapat bertahan ketika dibentuk dalam suatu kelembagaan. Orang cenderung berperilaku seperti yang diperlihatkan kebanyakan orang. Dalam budaya ini orang ingin menyesuaikan perilakunya dengan mayoritas agar ia merasa menjadi bagian dari kelompok mayoritas tersebut. Komunitas komunal menjadikan perilaku kebanyakan orang sebagai barometer perilakunya (Andina, 2019). Maka dibentuk kepengurusan tim pilah sampah di RW 05 desa Bentur. Pada RW 05 dibentuk kepengurusan ketua, wakil dan 2 bendahara. Pada setiap RT dibentuk kepengurusan lagi baik kepengurusan sendiri maupun melekat pada kepengurusan RT. Setiap pokdarwis difasilitasi sarana untuk mendukung program pilah sampah.

Jadwal untuk kegiatan pilah sampah disepakati dilakukan setiap bulan di Tingkat RW.

4. Pelatihan pilah sampah termasuk di dalamnya pelatihan pencatatan. Kelompok pilah sampah melakukan pencatatan sampah yang sudah dijual dan hasilnya. Pencatatan dapat dilakukan menggunakan buku atau aplikasi. Penggunaan buku masih dilakukan karena warga ada yang merasa sulit menggunakan aplikasi.



5. Hasil penjualan sampah sudah mendapatkan uang yang disepakati menjadi uang kas RT untuk digunakan Bersama. Hasil penjualan sampah yang sudah dipilah digunakan untuk keperluan kegiatan sosial warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Warga Bentur kini memiliki tempat sampah untuk hasil pilah sampah sebelum dijual. Kesadaran untuk memilah anatar sampah organik dan anorganik sudah muncul dengan mereka mengumpulkan sampah tiap kegiatan RT. Terbentuk kepengurusan agar kegiatannya bisa berjalan dengan baik dan efektif. Pencatatan hasil pilah sampah sudah dilakukan dan sudah mendapatkan uang kas dari penjualan sampah.

Peningkatan perilaku pengelolaan sampah dapat dicapai dengan diawali memberikan pengetahuan berkaitan dengan obyek. Pengetahuan jika dikuatkan dengan praktik akan semakin menguatkan perilaku. Kegiatan ke depan dapat ditingkatkan dengan mulai mengaktifkan bank sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan pendanaan melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Pemula tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from dietplastik indonesia: <https://plasticdiet.id/urgensi-pengelolaan-sampah/>
Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138.

-
- Bukhari., & A. (2020). Edukasi Pengolahan Sampah Dusun Abadi Kecamatan Birem Aceh. *Dharma Raflesia*.
- Elamin, M. Z. (2018). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA DISANAH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.10 , No.4*, 368-375 .
- Laeis, Z. (2024). Retrieved from antarajateng: <https://jateng.antaranews.com/berita/517926/dlh-semarang-targetkan-1000-bank-sampah-terdaftar-klhk-pada-2024>
- Nugraha. (2019). Pengaruh Jenis Pupuk Kandang dan Ukuran Pemotongan Ujung Umbi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah.
- Nuryanto, E. E. (2023, Juli 21). Retrieved from suaramerdeka.com: <https://www.suaramerdeka.com/semarang-rama/049539879/produksi-sampah-kota-1300-ton-sehari-setahun-capai-468000-ton>
- Putra, Y., & Ariemayana. (2020). Efektifitas Penguraian Sampah Organik Maggot (Bsf). *Jurnal*, 3(1). *Jurnal*.
- Setiawan, A. (2021, Februari 23). Retrieved from Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>